

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks selalu menarik untuk dibicarakan, tapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja dan ada sebagian masyarakat yang menyatakan tabu membicarakan seks secara umum. Oleh karena itu seks selalu menjadi perdebatan. Perlunya pendidikan seks diberikan kepada remaja karena ada harapan remaja dapat memahami seks secara benar dan tidak melakukan seks bebas dan remaja mempersepsikan tentang seks dapat bersifat negatif.

Harapan setiap orang tua yang memiliki anak remaja yaitu menginginkan anaknya dapat memiliki moral yang baik sehingga dapat berperilaku benar, tidak melanggar norma-norma di masyarakat ataupun norma agama. Oleh sebab itu, remaja memerlukan bimbingan orang tua untuk mengarahkan anak pada kemampuan dalam mengubah lingkungan serta memberi bentuk baru kepada dunia anak (Kartono, 2003). Maksudnya, anak diharapkan mampu mengubah persepsi positif tentang wisata karaoke menjadi persepsi negatif sehingga anak tidak terpengaruh melakukan seks bebas.

Dijelaskan oleh Desiderato (2000) bahwa persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Perasaan senang terhadap kegiatan yang akan dilakukan dapat mendorong minat orang yang bersangkutan melakukan kegiatan tersebut atau memiliki persepsi positif. Sebaliknya, orang yang mempunyai perasaan

tidak suka terhadap suatu kegiatan akan jarang melakukan kegiatan yang tidak disukai atau memiliki persepsi negatif. Contohnya seorang remaja saat berpacaran suka mencium pacarnya, maka kegiatan mencium pacar akan sering dilakukan oleh remaja tersebut. Seks bebas kadang dipersepsikan negatif dan positif oleh masing-masing individu yang berbeda.

Remaja yang mempersepsikan seks secara negatif akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan seks yang dapat merugikan sendiri. Sedangkan persepsi positif remaja tentang seks bebas akan memacu keinginan remaja untuk melakukan seks bebas. Pada kenyataannya, remaja sekarang cenderung mempersepsikan seks bebas secara positif sehingga mempengaruhi perilaku seks bebas remaja. Hal ini diketahui semakin banyaknya kasus-kasus akibat seks bebas terus muncul. Pornografi merebak, baik lewat media cetak maupun media elektronik sehingga para remaja mudah terjerumus melakukan seks bebas dengan berbagai dampaknya seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual.

Salah satu bentuk seks bebas yang dilakukan remaja adalah perilaku menyimpang dalam berpacaran. Perilaku remaja berpacaran seperti berciuman, pelukan, pegang payudara, sampai melakukan hubungan seks merupakan perilaku yang memprihatinkan bagi orang tua ataupun bagi masyarakat. Perilaku remaja Indonesia dalam kebebasan seks dari tahun ke tahun tidak menurun, bahkan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariti (2009) pada tahun 2008 dengan subjek 630.283 orang pelajar di Surabaya melaporkan bahwa sekitar 5 % atau 37.000 orang pelajar pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2008 melaporkan bahwa 6 % dari pelajar SMP dan SMU di Jawa Tengah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Perilaku pacaran yang dilakukan sampai hubungan intim itu dilakukan karena ungkapan rasa cinta, seperti yang diuraikan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan di Jawa Tengah dan Jakarta bahwa salah satu alasan pelajar SMP dan SMU melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah karena cinta. Hal ini diperkuat lagi dari hasil penelitian yang pernah dilakukan pada 200 orang mahasiswa Universitas Indonesia di Jakarta yang menunjukkan bahwa 36,2 % dari mahasiswa yang melakukan perilaku-perilaku seksual adalah karena ungkapan sayang, rasa memiliki, keakraban, dan perhatian (Prayoga, 2008).

Penelitian lain yang menunjukkan kebebasan seks remaja dilakukan oleh Adikusuma, dkk., (2008) pada anak kelas dua SMA atau sederajat. Besar sampel ditentukan secara *quota* 60 orang terdiri dari 30 orang pria dan 30 orang wanita. Sebanyak 73,33% responden mengatakan bahwa seks merupakan kebutuhan dasar manusia. Sebanyak 51,67% responden mengatakan bahwa hubungan seks merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks. Sebanyak 36,67% responden mengatakan bahwa onani merupakan cara lain sebagai pengganti keinginan untuk melakukan hubungan seks. Semua responden (100%) berpendapat bahwa hubungan seks pada masa remaja hendaknya dihindari. Hanya 16,67% responden, berpendapat bahwa onani tidak bertentangan dengan norma agama. Sebanyak 50,00% responden berpendapat bahwa onani pada wanita adalah tidak lazim, dan kalau ketahuan dianggap wanita nakal/genit. Sebanyak 88,33% responden menyatakan bahwa ingin sekali melakukan hubungan seks, tapi takut

resiko walaupun 88,33% responden mengaku pernah pacaran. Sebanyak 5,00% responden setuju dengan aborsi. Sebanyak 36,66% responden berpendapat bahwa kaum homoseks/lesbian perlu ditoleransi.

Sebagaimana terungkap dalam data-data hasil penelitian tersebut, kebebasan seks yang dilakukan muda-mudi tidak terlepas dari membanjirnya arus informasi seksualitas, baik melalui media elektronik ataupun media cetak, seperti televisi, film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, buku-buku, internet dan sebagainya. Keterbukaan media massa dalam mengupas masalah seksualitas tersebut dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi remaja melakukan seks bebas adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial di sekitar tempat tinggal remaja.

Tempat tinggal berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Adapun tempat tinggal dibedakan atas tempat tinggal di desa, kota, perumahan, dan lingkungan wisata atau tempat hiburan. Masing-masing tempat tinggal memiliki ciri khas yang berbeda antara lingkungan tempat satu dengan lainnya. Indra (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kehidupan individu adalah lingkungan tempat tinggal. Individu yang tinggal di lingkungan yang baik dan yang buruk akan berpengaruh terhadap pemahaman seks pada individu. Individu yang tinggal di lingkungan masyarakat yang agamanya kuat membuat individu mampu mengendalikan seksualnya. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan tempat tinggal di sekitar tempat hiburan cenderung kurang mampu mengendalikan seksualnya karena terpengaruh oleh kehidupan di sekitarnya.

Adanya perbedaan tempat tersebut menimbulkan persepsi yang berbeda pada masing-masing individu. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan persepsi

menurut Huse (dalam Wulandari 2003) bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor psikologi. Faktor psikologis artinya persepsi seseorang pada suatu objek dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya, faktor keluarga artinya persepsi seseorang pada suatu objek dipengaruhi oleh masa kecilnya dan keluarga, dan faktor kebudayaan dan lingkungan artinya kebudayaan dan lingkungan sangat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan suatu objek.

Faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal seorang yang sedang tumbuh menjadi remaja berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan psikologis remaja. Khususnya remaja yang tinggal di lingkungan wisata karaoke, yang saat ini sedang berkembang. Tempat wisata karaoke sebagai suatu tempat untuk mencari kesenangan dengan bernyanyi sering disalahgunakan oleh pemiliknya, seperti yang dikatakan oleh Nuning (2009) bahwa karaoke sudah kurang sesuai dengan namanya karaoke yaitu tempat untuk senang-senang dengan menyanyi. Sebagian besar pemilik karaoke melakukan prostitusi terselubung seperti menyediakan wanita-wanita untuk menemani para tamu, yang akhirnya akan terjadi transaksi. Memang ada tempat karaoke yang bersih, maksudnya tempat karaoke tersebut khusus sebagai tempat mencari kesenangan dengan menyanyi, akan tetapi jumlahnya lebih kecil dibandingkan tempat karaoke yang melakukan kegiatan prostitusi secara terselubung.

Tempat wisata karaoke yang melakukan prostitusi secara terselubung berpengaruh terhadap perkembangan psikologis remaja. Hal ini terjadi mengingat tempat karaoke yang melakukan prostitusi secara terselubung berhubungan dengan bidang kerja yang banyak mendapat tentangan dari masyarakat. Prostitusi merupakan tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya

pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kusumastuti, 2009).

Perilaku orang-orang yang bekerja atau yang mendatangi lokasi di wisata karaoke yang tingkah lakunya bebas tanpa kendali dan cabul, tanpa mengenal batas-batas kesopanan mempengaruhi persepsi remaja terhadap seks bebas menjadi positif. Persepsi positif terhadap seks bebas pada remaja menurut Wakhudin (2006) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam seks bebas. Remaja yang mempersepsikan seks bebas secara positif berdampak pada perilaku remaja untuk ikut-ikutan melakukan seks bebas. Berbeda dengan persepsi remaja yang tinggal di perumahan bersifat negatif. Remaja yang tinggal di perumahan dan perilakunya dibatasi oleh aturan-aturan kesopanan ada kecenderungan untuk tidak ikut-ikutan melakukan seks bebas.

Soeyoto (2008) menjelaskan bahwa lingkungan lokalisasi wisata karaoke yang cenderung melakukan prostitusi terselubung membawa dampak yang sangat negatif terhadap kehidupan masyarakat. Khususnya bagi anak-anak, kenyataan memprihatinkan yang dirasakan masa depan anak-anak yang terasing, tinggal dipemukiman lokalisasi tempat pekerja seks komersial (PSK). Pasalnya, diperkirakan jumlahnya sudah ratusan anak yang jadi penerus bangsa itu berhenti sekolah masuk ke lembah hitam karena faktor lahir tanpa memiliki orangtua laki laki, pekerjaan orangtua yang membuat si-anak malu sekolah, kesehatan dan umumnya soal ekonomi yang semakin meningkat. Ratusan anak-anak yang tinggal di lokalisasi PSK sudah banyak yang berhenti sekolah karena desakan keluarga dan ekonomi untuk masuk ke dunia hitam. Selain itu, bahwa menjadi pekerja seks komersial merupakan keharusan dalam satu keluarga karena alasan dapat

meningkatkan taraf hidup keluarga. Kalau pemerintah tidak segera memperhatikan nasib anak dibawah umur yang tinggal di lokalisasi, banyak anak yang terjerumus menjadi pelacur. Sudah menjadi budaya di lokalisasi bahwa begitu anak mendapatkan haid, kemudian dinikahkan dan dijandakan. Maka setelah menjanda menjadi pekerja seks komersial, untuk menjadi aset keluarga.

Dampak lainnya, maraknya peredaran komik porno, situs porno di internet, dan gambar-gambar porno yang mudah diakses, semakin banyak digemari oleh anak-anak muda membuat anak ikut-ikutan melakukan seks seperti ada pada media tersebut. Hal ini memberikan pelajaran yang sangat tidak mendidik dan membuat remaja melakukan seks bebas (Priyo, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa remaja yang tinggal di lingkungan wisata karaoke dan menjalankan kegiatan prostitusi terselubung ada kecenderungan melakukan perilaku-perilaku yang melanggar norma masyarakat dan agama, serta menimbulkan dampak penyakit yang merugikan perkembangan kesehatan dan psikis remaja. Perilaku-perilaku yang melanggar norma masyarakat dan agama diakibatkan adanya persepsi positif remaja tentang wisata karaoke sehingga remaja terpengaruh untuk ikut-ikutan melakukan kehidupan seks bebas sebagai yang dilihat remaja dalam lokalisasi pelacuran. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh faktor imitasi.

Dayakisni dan Hudaniah (2003) berpendapat bahwa imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seseorang untuk melakukan perilaku yang baik pula. Apabila seseorang

telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif. Sedangkan dampak negatif dari pola imitasi dalam interaksi sosial adalah apabila perilaku yang diimitasi adalah perilaku yang salah, baik secara moral maupun hukum, sehingga diperlukan upaya yang kuat untuk menolaknya.

Berlandaskan pada penjelasan tersebut, yaitu tentang adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda terhadap seks itu sendiri, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatif seks bebas tidak dapat dilepaskan dari sikap individu. Oleh sebab itu, dalam penelitian timbul pertanyaan penelitian, yaitu: "Apakah ada perbedaan persepsi terhadap seks bebas remaja yang tinggal di sekitar wisata karaoke dengan perumahan biasa?" Atas dasar pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul: "Perbedaan Persepsi Terhadap Seks Bebas Remaja yang Tinggal di Sekitar Wisata Karaoke Sarirejo dengan Kelurahan Tingkir Lor Salatiga."

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Perbedaan persepsi terhadap seks bebas remaja yang tinggal di sekitar wisata karaoke Sarirejo dengan kelurahan Tingkir Lor Salatiga.
2. Tingkat kategorisasi persepsi terhadap seks bebas remaja yang tinggal di sekitar wisata karaoke Sarirejo.
3. Tingkat kategorisasi persepsi terhadap seks bebas remaja yang tinggal di kelurahan Tingkir Lor Salatiga.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada subjek tentang pentingnya persepsi terhadap seks bebas remaja sehingga tidak terpengaruh melakukan seks bebas. Baik bagi remaja yang tinggal di sekitar lokasi atau di perumahan penduduk.

2. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua dalam menerapkan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak sehubungan dengan persepsi terhadap seks bebas remaja.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat penting untuk sumber informasi tentang pentingnya memahami perbedaan persepsi terhadap seks bebas remaja yang tinggal di sekitar wisata karaoke Sarirejo dengan kelurahan Tingkir Lor Salatiga sehingga masyarakat dapat memberikan bantuan bimbingan dan pengarahan agar remaja tidak melakukan seks bebas sebelum remaja terikat dalam perkawinan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dalam melakukan penelitian dengan tema yang sama khususnya dalam bidang psikologi sosial yang berkaitan perbedaan persepsi terhadap seks bebas remaja yang tinggal di sekitar wisata karaoke Sarirejo dengan kelurahan Tingkir Lor Salatiga.